

## Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

(Studi Fenomena Politik Identitas Indonesia)

Rani Martia Sari

ranimartiasari@gmail.com

Muhammad Noupal

Muhammadnoupal\_uin@radenfatah.ac.id

Deddy Ilyas

deddyilyas\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

*This research is entitled "Contextualization Of Verses About Leadership in The Qur'an" (Study of Political Phenomena of Indonesian Identity)". The background of this research is of the term leadership in the contemporary era. There has been a lot of disharmony between religious communities that has deprived other people of their basic rights, resulting in discrimination and oppression due to leadership issues. Even though the essence of the truth of leadership in a religion is the formation of a prosperous, just and prosperous society (Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Ghafur) Islam does not provide a formal leadership and state administration system for its people, however, the Koran as the main source of teachings provides principles universal about leadership in the holy book, as for the form of words or meanings that have the criteria and characteristics of a leader described in several letters and verses in the Koran. Against this background, the problem is formulated, how is the contextualization of the verses of the Koran about leadership towards the phenomenon of identity politics in Indonesia? and What aspects are contained in the contextualization of the verses of the Koran about leadership towards the phenomenon of identity politics in Indonesia? The type of research that will be used is library-based research (library research). The research is carried out by taking data sources from library, then selecting these data, and analyzing these data. This research is basically main source, namely the verses that discuss leadership and how the phenomenon of Indonesian Identity Politics.*

**Keywords:** Contextualization, Leadership Verses, Indonesian Identity Politics.

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur’an” (Studi Fenomena Politik Identitas Indonesia)”. Latar belakang penelitian ini adalah berkembangnya istilah kepemimpinan di era kontemporer. Banyak terjadi ketidak harmonisan antar umat beragama hingga merampas hak-hak mendasar orang lain hingga terjadi diskriminasi dan penindasan karena masalah kepemimpinan. Padahal esensi kebenaran sebuah kepemimpinan dalam sebuah agama adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur (*Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Ghafur*) Islam tidak memberikan sistem kepemimpinan dan ketatanegaraan secara formal untuk umatnya, Namun demikian al-Quran sebagai sumber pokok ajaran memberikan prinsip-prinsip universal tentang kepemimpinan dalam kitab suci, adapun bentuk kata-kata ataupun makna yang memiliki kriteria dan karakteristik pemimpin yang dijelaskan dalam beberapa surat dan ayat di dalam al-Qur’an. Dilatar belakangi oleh hal tersebut maka dirumuskan masalah, Bagaimanakah kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur’an tentang kepemimpinan terhadap Fenomena Politik Identitas di Indonesia? dan Aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur’an tentang kepemimpinan terhadap Fenomena Politik Identitas di Indonesia?. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian berbasi pustaka (*library research*) yaitu Penelitian dilakukan dengan cara mengambil sumber datanya dari kepustakaan, kemudian menyeleksi data-data tersebut, dan menelaah data-data tersebut. Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan serta bagaimana Fenomena Politik Identitas Indonesia.

**Kata kunci :** Kontekstualisasi, Ayat-ayat Kepemimpinan, Politik Identitas Indonesia.

## PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari’at Islam. Seluruh manusia dengan alamiah melekat predikat pemimpin pada dirinya, baik pada tingkatan rendah atau tinggi sekalipun. (pemimpin umat atau negara) ataupun dalam tingkatan yang paling bawah, yaitu pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepemimpinan harus memiliki keahlian. Kepemimpinan tidak bisa bermodalkan keahlian seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya<sup>1</sup> Kepemimpinan adalah salah satu tanggung jawab yang amat berat karena itu

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm, 10

amanah yang Allah berikan melalui hambanya, baik buruknya kepemimpinan di sebabkan oleh pemimpin itu sendiri.

Menurut Imam Al-Ghazali yang di kutip oleh Yusuf Al-Qardawi bahwa dunia adalah ladang akhirat, Agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia, kekuasaan dan Agama adalah anak kembar, Agama merupakan dasar dan kepala negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tidak memiliki dasar maka akan binasa, dan sesuatu tanpa penjaga maka akan sirna.<sup>2</sup> Adapun pendapat Imam Al-Ghazali yang lainnya adalah Agama merupakan asal tujuan, sedangkan kekuasaan merupakan penjaga. Yang tidak berasal atau beragama akan hancur, dan yang tidak berpenjaga atau berkekuasaan akan hilang. Sesungguhnya kekuasaan adalah sebagian nikmat dari Allah Swt.<sup>3</sup>

Adapun Firman Allah dalam memilih pemimpin sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan(menyuruh kamu). Apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya itu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat”.(an-Nisa 58)*

Berdasarkan ayat di atas, landasan legitimasi pemerintahan Islam, menurut pemahaman penulis memberikan pengertian bahwa amanah yang dipikul manusia harus disampaikan kepada orang yang memiliki kredibilitas dan integritas untuk menegakkan keadilan sesuai dengan prinsip dasar yang ditentukan Allah.

---

<sup>2</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh al-Daulah dalam Perspektif al-qur'an dan al-Sunnah*, terj Kathur Suhardi, Cet. III, Jakarta : Pustaka alKaustar, 1998, hlm. 29

<sup>3</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Etika Berkuasa ; Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali*, penerjemah Arief B. Iskandar Bandung: Pustaka Hidayah, 1988, hlm. 90

Dalam ayat lain, Allah menegaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ظُلُمًا كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”(ali-Imron 159).

عن أبي سعيد الخدري : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا خرج ثلاثة في سفر  
فليؤمروا أحدهم

*Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila ada tiga orang berpergian bersama-sama, maka hendaklah mereka memilih seseorang diantara mereka untuk menjadi pemimpin rombongan." (HR. Abu Daud)<sup>4</sup>*

Melalui hadits ini, dapat diketahui bahwa pemimpin adalah unsur fundamental tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Pemimpin ibarat kepala dari anggota tubuh seseorang, sehingga ia memiliki peran yang strategis dalam pengatur pola dan gerakan<sup>5</sup>, untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Fenomenologi. Secara ringkas pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang mencul dalam kesadaran manusia (subyek). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat

---

<sup>4</sup> Arifin Bey A.Syinqinty "Terjemah Sunah Abu Daud" Jilid III, tth., hlm, 350-351

<sup>5</sup> Muhammad Dian Supyan, "Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al- Mishbāh Karya M. Quraish Shihab" Skripsi S1 Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013, hlm. 4

kontekstual yang berusaha menekankan pada pemaknaan suatu fenomena interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber baik kepustakaan, media massa dan kutipan dari sejumlah narasumber. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis telah membuat sebuah gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif, yaitu metode analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, analogi atau interpretasi, komparasi dan sejenis itu. Metode berfikir yang dipergunakan adalah metode induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang). Dari analisis tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada, terkait dengan citra diri (self image) dan harga diri (self esteem) baik sebagai individu maupun kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Kepemimpinan**

#### **1. Definisi Pemimpin**

Kriteria pemimpin penulis menelusuri melalui beberapa ayat yang menggunakan kata *Khalifah Uli Amri Imam Awliya* dari makna-makna tersebut, adapun mengenai pengertian dari kata-kata tersebut sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selanjutnya fokus pembicaraan penulisan ini, pemimpin dan kepemimpinan mengacu dalam lingkup pemimpin dalam pemerintahan suatu negara, di mana yang di dalamnya terdiri umat Islam, atau lebih-lebih negara yang berasaskan Islam. Jadi bagaimana hubungan pemimpin dengan rakyatnya,

bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan sesuai dengan analisa penulis dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an.

Seorang pemimpin dalam Islam ada dua definisi. (1) Berarti amara yang sering disebut dengan *Ulil Amri*. Dalam al-Qur'an ayat (59) *'Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu...'*. Pada firman Allah ini diketahui bahwa amara merupakan orang yang mendapat tanggung jawab untuk mengayomi rakyat. Jika ia tidak menjalankan amanah tersebut berarti dia bukan pemimpin sebenarnya, (2) Yaitu *Khadimul Ummah* (pelayaan umat) sebaagi seorang kepala negara harus bisa menempatkan dirinya untuk mengayomi dan melayani apa-apa yang dibutuhkan warga negaranya asalkan itu sesuai dengan hukum dan syariat.<sup>6</sup>

Mujar Ibnu Syarif menyatakan bahwa pengangkatan pemimpin merupakan suatu perkara yang penting, tidak mungkin dalam suatu negara tidak ada pemimpin yang melindungi dan mengatur negara tersebut. Ibnu Taimiyah berkata *'empat puluh tahun negara yaang dipimpin oleh orang dzolim lebih baik dari pada negara yaang satu malam saja tapi tanpa pemimpin'*. Indonesia sudah melakukan hal penting tersebut karena semenjak negara Indonesia merdeka yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, kemudian besoknya BPUPKI bersidang untuk menentukan pemimpin Indonesia yang pada saat itu disetujui presidennya Ir. Soekarno dan Wakilnya yaitu Drs. Moh. Hatta.<sup>7</sup> Syarat-syarat seorang yang ingin mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin antara lain : 1) Adil, 2) Berpengetahuan luas yang dapat menyelesaikan berbagai masalah, 3) Pancaindra yang lengkap, 4) Sehat dan tidak memiliki cacat pada anggota tubuhnya yang bisa mempengaruhi tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, 5) Mempunyai ide dan gagasan untuk memimpin rakyat dan mengurus berbagai urusan rakyatnya, 6) Berani melindungi nagara dan melawan musuh, 7) Seorang warga negara tersebut.<sup>8</sup>

Dalam Islam Rasulullah Saw, adalah pemimpin yang menjadi tauladan bagi umat dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas bagi beliau. Maka sangatlah tepat apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Muhammad SAW (sang

---

<sup>6</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2014

<sup>7</sup> Muhammad Jufri, Ahmad Dahlan *Kepemimpinan Non Muslim Di Indonesia Perspektif Hukum Islam*, 2018

<sup>8</sup> Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 17

revolusioner yang legendaries, manusia mulia kekasih Allah Swt) sebagaimana firman Allah dalam (an-Nisa: 59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Tokoh pemimpin menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani.<sup>9</sup> Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain. Karena menurut Muhadi Zainuddin kategori kepemimpinan Islam terdapat jika didasarkan pada sistem dan cara dipraktikkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan Islam adalah sebuah kepemimpinan yang mempraktekan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.<sup>10</sup>

## 2. Tugas Pemimpin

Dari berbagai definisi kepemimpinan diatas dapat diketahui betapa pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Adapun beberapa tugas seorang pemimpin sebagai berikut :

- a) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya (Qs. Al-Baqarah ayat 30-31 )

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>9</sup>Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, Yogyakarta: AK Group, 2006, hlm. 5

<sup>10</sup> Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta:al-Muhsin 2002 , hlm. 15-16

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Dalam al-Qur'an ayat: 30-31 dijelaskan tentang kemampuan mutlak yang hanya dimiliki Adam tidak dimiliki oleh malaikat, yaitu adam telah disediakan alat untuk bisa meraih dan mengembangkan kemampuan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding malaikat. Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam<sup>11</sup> untuk menyebutkan nama benda-benda yang ada di bumi untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya, dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Qs. al-Baqarah ayat 30 diartikan dalam kitab tafsir Al-Azhar karangan buya hamka, dalam kitab tafsir ini buya hamka menjelaskan bahwa kata *khalifah* adalah tentang penciptaan seorang makhluk yang mempunyai sifat merusak, mementingkan kepentingan pribadi dan menimbulkan perpecahan serta pertumpahan darah. Tetapi disini walaupun malaikat mencoba untuk tidak setuju dan memberitahu kepada Allah tentang itu tapi Allah berfirman: *sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui* ini menunjukkan bahwa ilmu Allah lebih luas dari ilmu malaikat, dan Allah juga tidak memungkiri bahwa pasti akan terjadi pertumpahan darah dan perpecahan itu semua hanya pelengkap saja untuk perjalanan hidup dimana bertujuan untuk kesempurnaan. Selanjutnya dalam kitab tafsir Fathul Qadir karangan Imam Asy Syaukani makna *khalifah* adalah mengganti makhluk sebelumnya (malaikat) atau *al-makhluf* yakni yang digantikan dengan yang lain, dan ayat 31 berarti "Dan telah diajarkannya kepada Adam nama-namanya semuanya." Maksudnya diberikan oleh Allah semua ilmu kepada Adam: "Kemudian Adam menyebutkan semua ilmu kepada Malaikat, lalu Allah berfirman: Beritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar."

b) Dapat menjadi suri tauladan bagi para anggotanya (al-Ahzab ayat 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>11</sup> Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan sekaligus menjadi Nabi pertama bagi ummat Islam.



“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dari (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Dalam Qs. al-Ahzab ayat 21 telah dijelaskan bahwa Rasulullah adalah seorang suri tauladan yang baik, Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Maka jika kita bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah harus mencontoh dan mengikuti Nabi. Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa. ”Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada kebaikan contoh untuk diikuti, artinya mengapa kamu tidak menganggapnya sebagai contoh dan ikuti jejaknya”.

Adapun fungsi pemimpin terbagi menjadi tiga: (1) Tugas menanggapi situasi hidup masyarakat, (2) Tugas menilai situasi hidup masyarakat, (3) Tugas menentukan sikap atau tindakan terhadap situasi hidup termasuk di sini tugas mengambil keputusan.

### 3. Ayat-Ayat Kepemimpinan

#### 1. Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (26)

Kedua ayat diatas memiliki dua konteks pertama berbicara tentang Nabi Adam as fungsi utama manusia, yaitu sebagai *khalifah* di muka bumi yang bertugas untuk memperbaiki dan memakmurkannya sesuai dengan konsep yang ditentukan Allah dalam Qs. al-Baqarah (30).<sup>12</sup> Sedangkan untuk konsep yang kedua dalam konteks ini berbicara tentang Nabi Daud as Qs. Shad (26) ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Daud menjadi *khalifah* yang diberi tugas mengelola wilayah yang terbatas. Dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata *khalifah* dalam al-Qur-an dari kedua ayat diatas menunjuk kepada siapa saja yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi<sup>13</sup>, dan orang yang memegang kekuasaan sesuai dengan norma-norma dan hukum Tuhan, maka

<sup>12</sup> Al-Qurtūbī, *Tafsīr Al-Qurṭūbī*. Penerjemah Ahmad Faturrohman Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hlm. 608

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 2* Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 452

dengan sendirinya ia menjadi *khalifah*.<sup>14</sup> Untuk di Indonesia sendiri kekuasaan seseorang dibatasi dengan wilayah, Indonesia sendiri merdeka pada tahun 1945 dan dibatasi dengan wilayah yaitu dari sabang sampai merauke, dan pemegang kekuasaan tertinggi di Indonesia dipegang oleh Presiden. Indonesia sudah dipimpin 7 Presiden dari tahun 1945-2022. Adapun sistem pemilihan Presiden yang dianut oleh negara ini menggunakan sistem demokrasi yang disahkan oleh KPU dan dilantik oleh MPR.

## 2. Ulil Amri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (83)

Selanjutnya Qs. al-Nisa:59, diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi untuk memimpin suatu pasukan.<sup>15</sup> Dengan ayat tersebut diharapkan kepada setiap orang mengikuti petunjuk Allah, Rasul, dan para pemimpinnya, termasuk pemimpin perang. Pada ayat yang sama, ayat 83, diturunkan berkenaan *uzlah* yang dilakukan oleh Nabi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi *uzlah* (menjauhi) istri-istrinya. Umar bin Khaththab masuk ke masjid di saat orang-orang sedang kebingungan sambil bercerita bahwa Nabi telah menceraikan istri-istrinya. Umar berdiri di pintu masjid dan berteriak bahwa Nabi tidak menceraikan istrinya dan aku telah menelitinya, maka turunlah Qs. An-Nisa: 83 berkenaan dengan peristiwa tersebut untuk tidak menyiarkan berita sebelum diselidiki.

Dari sini lantas dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar menyampaikan sesuatu yang benar, dan jangan menginformasikan sesuatu dengan hasil penelitian yang tidak benar pula. Pada prinsipnya, kriteria seorang pemimpin adalah antara lain *shiddiq*, yakni selalu berlaku benar, dan bertindak atas jalan kebenaran sehingga terciptalah keadilan. Di Indonesia sendiri seorang pemimpin sebelum menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, Mereka terlebih dahulu disumpah dengan kitab suci dan berjanji dalam menjalankan tugasnya untuk jujur, adil dan berlaku benar.

## 3. Imam

---

<sup>14</sup> Rohmat Syariffudin, *Pengangkatan Pemimpin Nonmuslim dalam Al- Qur'an* Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm. 18

<sup>15</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, et.al, dengan judul *Asbabun Nuzul*, Cet. II Bandung: Dipo-negoro, 1975, hlm. 134

فَاتَّقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ (79)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ (12)

Dari kedua ayat diatas pertama mengisyaratkan bahwa keturunan Nabi Ibrahim untuk menjadi pemimpin itu merupakan keteladanan dan itu bersumber dari Allah. Kepemimpinan bukanlah anugerah berdasarkan garis keturunan, kekerabatan atau adanya hubungan darah. Tetapi kepemimpinan dan keteladanan harus didasarkan pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, keberhasilan dalam menghadapi ujian. Sedangkan makna kedua berarti kitab induk kata ini merujuk pada konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka.<sup>16</sup> Dalam kepemimpinan di Indonesia, pemimpin juga sebagai sumber panutan, yang dimana masyarakat diminta harus mengikuti peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Tapi di Indonesia juga *Imam* lebih dominan memiliki makna pemimpin sholat atau ulama-ulama besar.

#### 4. Awliya

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (3)

Ayat-ayat diatas *awliya* memiliki tiga arti yang pertama yaitu bermakna wali dalam surat ali-Imran sedangkan dalam surat an-Nisa berarti kawan-kawan dan az-Zumar berarti pelindung. Quraish Shihab bersikap lebih dinamis dalam menafsirkan makna *awliya*. Ia membagi setiap makna dalam konteks yang berbeda-beda, sebagai berikut: Jika tujuannya dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka *awliya* adalah penolong. Apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, *awliya* adalah ketertarikan jiwa, dan jika dalam konteks ketaatan, *awliya* adalah seseorang yang berkuasa dan harus diaati ketetapanannya.<sup>17</sup>

Jika dikaitkan dengan konteks ketaatan, maka makna ini mengindikasikan bahwa sebaiknya yang menjadi pemimpin suatu kaum dipilih dari orang yang

<sup>16</sup> Nia Kurniawatie, *Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Vol. III, No. 01, Januari 2018 hlm. 98

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an* vol. 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm, 151

benar-benar beriman dan bertakwa. Dengan begitu, ia akan menjadi pemimpin yang tangguh dan taat atas perintah Allah dan Rasul-Nya, serta harus ditaati ketetapanannya sebagai seorang pemimpin. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki 6 agama yang berbeda, tapi jika untuk memilih pemimpin Indonesia juga mengutamakan orang-orang yang beriman dan bertakwa dimana seorang pemimpin itu akan menentukan atau membawa rakyatnya, karna rakyat yang sejahtera itu mengikuti pemimpinnya, dan pemimpin yang bisa membuat rakyatnya sejahtera itu patuh akan perintah Tuhannya.

## B. Aspek-Aspek Dalam Kontekstualisasi

### 1) Aspek Teologis

Berdasarkan urai-uraian yang dibahas diatas maka dapat disusun aspek-aspek kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tersebut dalam suatu cakupan sebagai berikut:

#### a. Beriman

Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh yang tidak lalai akan perintah Allah Swt dan melanggar batas-batasnya. Kriteria beriman ini merujuk dalam Qs..al-Anbiya':73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

*“Dan kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada kami mereka menyambah”*. Dalam ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengutus para Nabi untuk dijadikan sebagai pemimpin yang diteladani dan para Nabi memberi petunjuk berdasarkan perintah Allah dan Nabi berdoa dengan Izin Allah. Dalam ayat tersebut melalui kisah Ibrahim yang meminta keturunan, kemudian Allah memberikannya keturunan pada Nabi Ibrahim.<sup>18</sup> Kemudian Allah ingin menjadikan keturunan Nabi Ibrahim menjadi seorang khalifah atau pemimpin. Dimana Allah menunjukkan bahwa seorang khalifah akan diberikan amanah atau tugas yang harus ia emban. Dan khalifah itu sendiri memiliki tauladan dalam beribadah, beramal shaleh dan membayar Zakat serta hanya taat kepada Allah SWT.

#### b. Adil dan Amanah

---

<sup>18</sup> Nabi Ibrahim adalah Nabi ke 6 Nabi Ibrahim juga termasuk kedalam Nabi yang mendapatkan gelar Ulul Azmi.

Adil menurut bahasa Arab disebut dengan kata *'adilun*, yang berarti sama atau dengan seimbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggarannya. Lawat kata *adil* adalah *zalim*.<sup>19</sup> Sedangkan *amanah* artinya menyampaikan pada yang berhak untuk menerimanya, tidak mensalah gunakan atau tidak curang baik itu amanah yang bersifat materi ataupun non materi. Adapun yang menjadi rujukan dalam karakter adil dan amanah adalah (Qs.Shaad: 26).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Wahai Daud! Sesungguhnya engkau kami jadikan Khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari Perhitungan”*. Kemudian dalam Qs. Sad ayat 26 buya hamka menjelaskan makna *khalifah* adalah pengganti atau pelaksana. Karna manusia telah ditakdirkan oleh Allah dengan suka akan hidup yang lebih maju dan bergaul, oleh karna itu dibutuhkan yang mengatur dan menguasai semua urusan itu, yang disebut dengan penguasa dan kekuasaan. Sedangkan Imam Asy Syaukani mengatakan dalam ayat ini kata *khalifah* itu untuk Nabi Daud yang mana Allah telah mengangkat Nabi Daud sebagai *khalifah* bagi Nabi-nabi sebelumnya agar memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran maka berilah keputusan kepada manusia itu dengan adil dan juga jangan mengikuti hawa nafsu karna itu cenderung kepada nafsu. Karna itu akan menyesatkan dari jalan Allah.

### c. Memiliki Kepribadian Menyerupai Rasul

Memiliki kepribadian menyerupai Rasul artinya memiliki prilaku dan kepribadian yang hampir menyerupai Rasul. Syarat seperti yang dimiliki Rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk ayat-ayat yang telah dikutip, akan diketahui bahwa Rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah 124, dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam Qs. al-Nisa 59 dan 83. Qs. al-Baqarah: 124 menerangkan tentang

---

<sup>19</sup> Zalim adalah akhlak yang tercela dan sifat buruk yang dapat merusak agama, menghilangkan kebaikan dan dapat mendatangkan keburukan bahkan bisa memutuskan tali silaturahmi.

penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai *imamah* (*pemimpin*), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, disebutkan, “*Sesungguhnya Aku akan menjadikan-mu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia*”. Ibrahim berkata, “*(Dan saya mohon juga) dari keturunanku*”. Dari sini dipahami bahwa keturunan Nabi Ibrahim, yakni termasuk Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang harus ditaati. Pada kalimat selanjutnya Allah berfirman: “*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*”. Allah memberitahukan bahwa seorang Rasul itu tidak *zalim*. Dalam sirah Nabi Muhammad, beliau adalah pemimpin negara yang mampu mempersatukan semua kelompok etnis, suku, dan penganut agama-agama ketika membangun negara Madinah. Ini berarti bahwa termasuk kriteria pemimpin yang diharapkan adalah memiliki sikap *tasamuh* (toleran).<sup>20</sup>

Lebih lanjut Qs. an-Nisa: 59 dan 83 disebutkan bahwa segala persoalan harus dikembalikan kepada pembuat undang-undang, yakni Allah, Rasulnya, dan *ulil Amri*. Disini dipahami bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus merujuk pada ketentuan al-Qur’an dan Sunah. Berbicara tentang kriteria lain bagi seorang pemimpin menurut al-Qur’an sangatlah luas di samping yang telah dikemukakan sebelumnya. Indonesia merupakan Negara yang mana masyarakatnya dominan beragama Islam, jadi memilih pemimpin yang memiliki kepribadian menyerupai Rasul itu merupakan suatu hal yang harus dilakukan karna memiliki pemimpin yang seperti itu merupakan suatu hal yang sangat-sangat diimpikan, karna Rasul adalah panutan bagi ummat Islam.

Di Indonesia, pemimpin (presiden, gubernur, walikota atau bupati) yang diidealkan adalah Muslim. Hal ini dilatar belakangi oleh realitas bahwa penduduk Indonesia mayoritas Muslim. Presiden misalnya, alasan mayoritas ini bahkan dipaksakan menjadi “syarat” meskipun tidak ditemukan aturannya pada perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 tentang Pemilu Presiden serta Wakil Presiden pada Bab III Pasal 5 misalnya, hanya disebutkan bahwa calon presiden serta wakil presiden adalah “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Disini, penyebutan bahwa seseorang yang akan mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi presiden (khususnya) harus berafiliasi pada agama tertentu tidak ditemukan, artinya siapapun warga negara Indonesia dapat dipilih menjadi presiden.

---

<sup>20</sup> Toleran atau toleransi yang berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan, seseorang terhadap pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Kasus pemilihan Gubernur di DKI Jakarta<sup>21</sup> tahun 2017 lalu menyisakan banyak perdebatan karena pada perhelatan demokrasi tersebut diikuti oleh dua kandidat (putaran kedua) yang memiliki perbedaan agama pada calon gubernur. Anies Rasyid Baswedan (Muslim) Sandiaga Salahuddin Uno (Muslim) versus Basuki Tjahaja Purnama (non-Muslim)-Djarot Saiful Hidayat (Muslim) menjadi pertarungan tidak hanya pertarungan visi misi pada untuk membangun DKI Jakarta, tetapi juga telah melibatkan agama di padanya yang diikuti oleh kasus “penodaan agama” yang diputuskan dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Meskipun banyak pihak yang tidak setuju jika pemilihan kasus kepala daerah di DKI Jakarta dikatakan sangat sarat dengan nuansa agama, namun pada faktanya isu-isu agama sangat kental digunakan khususnya untuk mendukung serta menyudutkan salah satu pihak. Akhirnya, pasangan Anies Baswedan-Sandiaga Uno yang diusung oleh beberapa partai politik termasuk partai politik berbasis Islam menjadi pemenang pada pemilihan kepala daerah DKI Jakarta.

## **2) Aspek Sosiologis**

Secara kebahasaan sosiologi dapat dipahami sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang stuktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Pengertian ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh selo soemardjan, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, serta lapisan sosial lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai lapisan sosial, seperti timbal balik antar segi ekonomi dan politik, antara hukum dan agama. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan akan adanya pergeseran dimensi-dimensi sosial, seperti peralihan *pranata*(sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi).<sup>22</sup>

Dalam konteks ini, sosiologi kepemimpinan merupakan hasil organisasi sosial yang terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial. Sejak pertama terbentuknya suatu kelompok sosial, seseorang atau beberapa orang di antara warga-warga melakukan peranan yang lebih aktif dari pada rekan-rekannya, sehingga orang tersebut atau beberapa orang tampak lebih menonjol dari yang lain. Proses inilah dalam sosiologi dikatakan sebagai awal mula munculnya pemimpin. Adapun tugas pemimpin dan kepemimpinan yang efektif menurut sosiologi secara sosiologis, tugas-tugas pokok pemimpin adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Menurut data <https://sp2010.bps.go.id>, jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2010 sejumlah 9.607.787 jiwa dan penduduk Muslim sebanyak 8.200.796 jiwa atau 85,35 %. Data ini menunjukkan bahwa penduduk DKI Jakarta mayoritas Muslim.

<sup>22</sup> Selo Soemardjan, (Ed) *setangkai Bunga sosiologi*, Jakarta: lembaga Penerbitan FEUIN, 1974, hlm, 2

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Baik masih potensial ataupun telah terjadi. Pedoman tersebut juga harus dapat dijadikan sebagai patokan jika terjadi pertentangan dalam menyelesaikan masalah intern. Pedoman tersebut dalam istilah modern dikenal dengan AD atau ART.
- b. Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga, masyarakat yang dipimpin.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar kelompok yang dipimpinnya.

Sedangkan tradisi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memiliki filosofi pembagian tugas kepemimpinan yang masih cukup relevan jika dikaitkan dengan konteks sosiologi kepemimpinan saat ini. Yaitu ungkapan dari Ki Hajar Dewantara,<sup>23</sup> *Ing Ngarsa Sung Tulada* (Jika di muka harus memberi tauladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (Jika ditengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (Dari belakang memberikan pengaruh). Artinya seorang pemimpin yang di muka harus memiliki idealisme kuat, kedudukan, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara-cara sejelas mungkin karena dia harus mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan, antara lain dengan menghapuskan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah usang.

Seorang pemimpin di tengah mengikuti kehendak yang di bentuk masyarakat. Seorang pemimpin selalu dapat mengemati jalannya masyarakat, serta dapat merasakan suka dukanya. Dan pemimpin di harapkan dapat merumuskan perasaan-perasaan serta keinginan-keinginan masyarakat dan juga menimbulkan keinginan untuk memperbaiki keadaan yang kurang menguntungkan. Seorang pemimpin yang dibelakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Seorang pemimpin berkewajiban untuk menjaga agar perkembangan masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang pada suatu masa di hargai oleh masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya adalah keutuhan dan harmoni. Kepemimpinan di belakang masih jelas tergambar dari istilah-istilah "*pamong raja*", "*pamong desa*" dan seterusnya yang menggambarkan bahwa fungsi pemimpin adalah untuk

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, tth., hlm. 258



membangbing masyarakat. Adapun sifat-sifat yang disyaratkan bagi seorang pemimpin tidaklah sama pada setiap masyarakat. Namun demikian, dalam masyarakat Indonesia yang basis sosiologisnya masih memegang teguh warisa tradisional.<sup>24</sup> Faktor sosiologis sangat sering dijumpai dalam banyak kalangan, namun dengan format yang berbeda. Biasanya ketika espektasi tinggi menonjolkan diri sendiri begitu juga karena berwal dari latar belakang sosial yang terjadi terkadang cenderung melakukan tindakan yang berlebihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th
- Abdillah, Masykuri, "Islam dan Hak Asasi Manusia: Penegakan dan Problem HAM diIndonesia, *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XXXVIII. no. 2 Juli Desember 2014
- Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Prmikiran dan Peradaban*, jilid 4, jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve, 2002
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015
- Abdullah At-Tharabalusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Quthb*, terj. Mohammad Maghfur Abdul Wachid, Surabaya: Ibadah.net 2000
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jordan: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998
- Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razy al-Jashshas, *Ahkam al-Qur'an*, al-Qahirah: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd al-Rahman Muhammad, t.th
- Abu bakar Muhammad Ibn Abdillah (Ibn Arabi), *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988
- Abu daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

---

<sup>24</sup> Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.